



Dharma Guru PAK Dalam Membangun Pola Pikir Anak Remaja Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 2 Wamena

Astika Sari Manik¹, Sensius Amon Karlau², Grandy Muaya³
STT Arastamar Wamena¹⁻³

roti4753@gmail.com¹, sensiuskarlau07@gmail.com², grandyrenney@gmail.com³

Key Words:

Dharma teacher, Mindset, Teenagers aged 13-15 years, SMP Negeri 2 Wamena

ABSTRACT:

Technological developments, which often have positive and negative impacts, and are intertwined in various aspects, certainly pay special attention and can open space for the nuances of the educational process. To bridge, as well as build a better educational process, this article provides understanding and input that should be carried out by teaching staff or PAK teachers to build an effective mindset for teenagers aged 13-15 years at SMP Negeri 2 Wamena in dealing with various problems that often occur. occurs in a mindset that results in moral actions that should not be carried out. This research uses descriptive qualitative methods through field study techniques and literature study. Through this, the author found that the PAK teacher's Dharma in developing the mindset of teenagers, should be carried out specifically according to qualification standards so that character growth can be in line with the teachings of God's Word. In this research, the author also states that the practice of PAK teachers to develop the mindset of children aged 13-15 years should be carried out with effective efforts, supported by the ability to innovate which can educate and develop children's mindset accompanied by spiritual practices such as prayer or reading the Bible, and also instilling moral values through Bible stories and involving students directly in order to develop students' mindsets at SMP Negeri 2 Wamena.

Kata Kunci:

Dharma Guru, Pola Pikir, Anak Remaja Usia 13-15 Tahun, SMP Negeri 2 Wamena

ABSTRAK:

Perkembangan teknologi yang kerap kali memberi dampak positif dan negatif, serta saling berkelindan dalam berbagai aspek, tentu memberi perhatian khusus, dan dapat membuka ruang terhadap nuansa proses pendidikan. Menjembatani, sekaligus membangun proses pendidikan yang lebih baik maka, artikel ini memberikan pemahaman maupun masukan yang semestinya dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru PAK untuk membangun pola pikir anak remaja usia 13-15 tahun yang efektif di SMP Negeri 2 Wamena dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sering terjadi pada pola pikir yang berakibat pada tindakan moral yang tidak semestinya dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik study lapangan dan studi pustaka. Melaluinya penulis menemukan bahwa, Dharma guru PAK dalam mengembangkan pola pikir anak remaja, seharusnya dilakukan secara spesifik sesuai standar kualifikasi sehingga pertumbuhan karakter dapat sejalan dengan ajaran Firman Tuhan. Dalam penelitian ini juga penulis memberikan bahwa darma guru PAK untuk membangun pola pikir anak usia 13-15 tahun semestinya dilakukan dengan upaya yang efektif, yang didukung oleh kemampuan berinovasi yang dapat mendidik dan membangun pola pikir anak disertai praktik-praktik kerohanian seperti doa atau membaca alkitab, dan juga penanaman nilai-nilai moral melalui cerita Alkitab serta melibatkan peserta didik secara langsung guna untuk pengembangan pola pikir peserta didik di SMP Negeri 2 Wamena.

PENDAHULUAN

Memasuki era disrupsi teknologi terbaru saat ini, muncul berbagai reaksi dari berbagai kalangan yang selalu bertolak belakang yaitu reaksi positif dan negatif, hal ini juga sekaligus berpengaruh pada perkembangan pola pikir anak remaja usia 13-15 tahun, sebagaimana yang

terjadi juga di SMP Negeri 2 Wamena. Berdasarkan kenyataan ini maka, peningkatan edukasi yang efektif perlu ditekankan guru PAK dalam mendidik anak di sekolah. Menyangkut hal ini, Abraham dan Kia mengemukakan bahwa guru PAK dituntut untuk mampu mengembangkan seluruh kompetensi dirinya, sebagai upaya peningkatan kinerja di era revolusi industri 4.0, yang mana hal ini dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran inovatif, kreatif secara mandiri.¹ Terdapat fakta yang ditemukan bahwa perubahan pola pikir anak didik disebabkan oleh pengaruh kemajuan teknologi informasi. Syifa dalam tulisannya menyatakan bahwa, tolok ukur dari sikap dan pola pikir pembentukan individu dipengaruhi oleh media informasi dan teknologi yang mudah diakses.² Sejalan dengan Ameliola, Telambanua mengemukakan bahwa bergesernya nilai etika, moral, dan pola pikir manusia disebabkan oleh perkembangan iptek yang mana dengan kondisi kemajuan teknologi informasi di era globalisasi yang tidak dapat dihindari.³ Maka dari itu, untuk membentuk suatu pola pikir guna menghadapi era teknologi informasi, seorang guru PAK diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang relevan demi meningkatkan pola pikir anak secara positif. Menariknya, hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebuah permasalahan yang memberikan dampak kurang berkenan bagi pengembangan pola pikir anak di SMP Negeri 2 Wamena.

Pada konteks yang lain, terdapat permasalahan lain yang dialami oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam lingkup keluarga yang belum mampu memberi pengaruh positif terhadap pola pikir anak. Berkenaan dengan itu, masalah yang dihadapi tidak terlepas dari kondisi keluarga yang mengalami *broken home* sehingga terlihat dampaknya pada seorang anak yang berinisial Q. Rupanya, dari beberapa persoalan yang lingkup keluarga *broken home* ikut memberikan dampak yang buruk pada perkembangan pola pikir anak. Di antaranya, anak menjadi pesimis, apatis, tidak menghargai dirinya, lemahnya *self-control*, kesepian dan cenderung menyalahkan keadaan yang terjadi. Lingkungan keluarga sebaiknya diharapkan agar dapat menciptakan suasana kebahagiaan serta keharmonisan yang menjadi dasar yang dapat membentuk perkembangan pola pikir dan perilaku anak. Menurut Hutajulu dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa orang tua memegang tanggung jawab utama dalam keluarga.⁴ Sejalan dengan itu, Fensi dalam tulisannya menyatakan bahwa orang tua semestinya memiliki kemampuan praktis untuk membangun komunikasi dengan cara mendengarkan, jujur, dan terbuka pada anak.⁵ Melalui komunikasi yang harmonis, orang tua mampu mengajar serta menerapkan prinsip kehidupan maupun ajaran kebenaran bagi anak.

Informasi lain yang diperoleh menunjukkan bahwa, kinerja sebagian guru PAK belum mampu mengetengahkan sejumlah pengetahuan secara maksimal kepada anak didik, yang mana tenaga pendidik terkadang lebih memilih membiarkan hal-hal yang bersifat negatif terjadi kepada peserta didik. Yestiani dalam tulisannya menuturkan bahwa, pemahaman akan pembelajaran

¹ Abraham Tefbana and A Dan Kia, 'Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi', *LUXNOS: JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA*, 6.2 (2020), 254–70 (p. 256).

² Ameliola dan Nugraha, "Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi."

³ Arozatulo Telaumbanua, 'Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat', *FIDEI: Teologi Sistematika Dan Praktika*, 02.02 (2019), 362–87.

⁴ Anastasya Angggelika Hutajulu, 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Kristen Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19.1 (2021), 183–98 <<https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.396>>.

⁵ Fabianus Fensi, 'Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1.1 (2018), 47–55 <<https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>>.

terhadap peserta didik tergantung pada kinerja tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Jika hal tersebut kurang maksimal maka pemahaman peserta didik akan berkurang.⁶ Serupa dengan itu Aska dkk mengemukakan bahwa, seorang tenaga pendidik tidak hanya menguasai mata pelajaran tertentu, melainkan dituntut untuk dapat memahami karakter setiap siswanya.⁷ Oleh karena itu, pentingnya guru PAK mengupayakan kemampuannya akan pemahaman pembelajaran guna memperbaharui pola pikir peserta didik di SMP Negeri 2 Wamena.

Bertolak dari hal di atas, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa, pengembangan pola pikir peserta didik yang belum dilakukan secara proporsional. Menurut Sembiring, pola pikir adalah potensi yang diterima sejak lahir dan sudah dimiliki seseorang. Potensi ini seringkali berdampak pada sikap yang mengabaikan dorongan dari orang lain dan menganggapnya sebagai hal yang sudah tidak dapat diubah.⁸ Beberapa di antara peserta didik meyakini bahwa pribadinya memang terlahir menjadi individu yang berkonotasi tidak cukup baik dan pintar. Oleh sebab itu, diperlukan pembaharuan pola pikir pada hidup seseorang. Sumiwi mengemukakan bahwa, pikiran seseorang sangat berperan menentukan kehidupannya. Pikiranlah yang menciptakan atau menetapkan standar hidup seseorang dalam hal pencapaiannya.⁹ Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan dan pembaharuan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengarahkan peserta didik dari pola pemikiran yang salah.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian yang terkait dengan darma guru PAK, dalam melaksanakan proses pengembangan karakter serta perubahan pola pikir anak yang semestinya dilakukan perbaikan. Menurut Giban dan Sugiasi, darma guru PAK merupakan penentu keberhasilan para peserta didik.¹⁰ Seorang tenaga pendidik bukan hanya mengajar secara formalitas dalam proses pendidikan. Lebih dalam lagi, seorang guru dituntut untuk dapat mengartikulasi hati dan pikiran agar menghasilkan suatu perubahan bagi peserta didik. Sebab itu, guru PAK sebaiknya memiliki pengajaran yang bersumber dari Alkitab sebagai patokan hidup. Senada dengan itu, Haan dan Arifianto menyatakan bahwa, peranan guru PAK sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru PAK sepatutnya mengupayakan kemampuannya agar belajar terus mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai guru Agung.¹¹ Oleh karena itu, apabila dipahami bahwa darma guru PAK harus mampu merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya dengan menyertakan terapan pengajaran Alkitab di SMP Negeri 2 Wamena.

Maka penelitian ini menekankan darma guru PAK dalam membangun pola pikir anak remaja usia 13-15 tahun di SMP Negeri 2 Wamena. Dalam hal ini diperlukan kerjasama semua pihak khususnya peran guru. Penulis mengangkat permasalahan ini dengan harapan agar kualifikasi serta pengembangan diri seorang guru PAK semestinya semakin ditingkatkan. Kepedulian terhadap peserta didik agar diperhatikan secara intens, terkait dengan faktor latar belakang permasalahan

⁶ Yestiani dan Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar."

⁷ Azka Salma Salsabila and others, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7158–63.

⁸ Tesselonika Sembiring, 'Konstruksi Alat Ukur Mindset', *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1.1 (2017), 53–60 <<https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>>.

⁹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, 'Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1.1 (2018), 46–56 <<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>>.

¹⁰ Giban dan Sugiasi, "Darma Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Meningkatkan Afinitas Belajar Siswa."

¹¹ Haan dan Arifianto, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini."

diatas. Lebih jauh lagi, diperlukan upaya serius serta pondasi iman yang teguh terhadap guru PAK guna meminimalisir dampak negatif yang terjadi pada pola pikir peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAK sepatutnya menyadari akan tanggung jawabnya dalam pembinaan rohani pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berciri deskriptif. Inilah metode penelitian yang terfokus berdasarkan pada penemuan makna berdasarkan berbagai pengolahan data yang bersifat sebagaimana adanya. Lebih jauh, penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk menjelaskan penelitian tanpa memanipulasi data variabel yang diteliti, melainkan dengan cara melakukan wawancara secara langsung.¹² Disamping itu, teknik penelitian dalam penulisan ini, dilakukan melalui dua cara, yaitu: Pertama, *studi lapangan atau observasi*. Inilah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan, dengan menentukan hal yang dibutuhkan disertai langkah mencatat semua fakta yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun tahapan ini disertai kegiatan wawancara yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang sangat akurat karena bersumber langsung dari tempat dilakukannya penelitian. Kedua, *studi pustaka* dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan dan mempelajari berbagai sumber seperti buku atau sumber lain di perpustakaan serta didukung juga dengan berbagai referensi online seperti jurnal.¹³ Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif disertai pendekatan studi lapangan maka peneliti dapat memaparkan topik mengenai darma guru PAK dalam mengembangkan pola pikir anak usia 13-15 tahun di SMP Negeri 2 Wamena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dharma Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia 13-15 Tahun

Istilah kata darma, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kewajiban atau tugas hidup. Pada pengertian yang lain, kata darma adalah suatu tugas profesi yang melekat pada diri seorang pengajar yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku dan kehidupan siswa.¹⁴ Guru adalah seorang yang menekuni sebuah profesi yang terkait dengan tugas atau peranan dalam proses mengajar, mendidik, dan lain sebagainya untuk mewujudkan proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Menurut Ermindyawati, dalam tulisannya menyatakan bahwa guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh atau sosok panutan yang berperan mengidentifikasi para siswa di lingkungannya. Dalam pada itu, semestinya guru memiliki kemampuan terkait kepribadian tertentu yang mencakup peran, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁵ Dharma guru

¹² Syamsul Bahri, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>>.

¹³ Siti Hanyfah, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo, 'Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash', *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6.1 (2022), 339-44 <<https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>>.

¹⁴ Haan dan Arifianto, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini."

¹⁵ Lilis Ermindyawati, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.1 (2019), 40-61 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>>.



mencakup tanggung jawab dalam hal membentuk peserta didiknya menjadi lebih baik melalui pola mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mentransfer ilmu kepada peserta didik. Alfian dkk menyatakan bahwa, kedudukan guru merupakan posisi yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal. Kebijakan yang terkait dengan peningkatan kualitas guru merupakan suatu langkah yang strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁶ Maka, dengan melihat definisi seorang tenaga pendidik, sepatutnya dapat memahami tentang tugas maupun tanggung jawabnya dengan standar yang ditentukan.

Awalnya, Pendidikan Agama Kristen berasal dari bahasa Inggris *Christian Education*, yang diterjemahkan sebagai Pendidikan Agama Kristen. Menurut Graendorf Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi.¹⁷ Bertolak pada itu, Kiswanto mengemukakan bahwa guru sebagai *agent of change* atau agen perubahan yang semestinya mampu menempatkan dirinya.¹⁸ Dimana pada posisi ini, guru PAK dituntut mampu mengubah pola pikir serta karakter peserta didik melalui transformasi, dari yang negatif ke positif. Dengan demikian, guru PAK memiliki peranan khusus bila dibandingkan dengan peran guru lainnya, yaitu mendidik siswa sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Amsal 22:6 mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Jadi, pengembangan pola pikir dan pembentukan karakter menjadi tanggung jawab penuh guru PAK demi pertumbuhan kerohanian peserta didik.

Berdasarkan dalam tulisannya, Yunus membahas mengenai pola pikir dengan istilah lain yaitu *mindset*. Maka dapatlah dipahami bahwa pola pikir adalah cara kerja antara otak dan akal dalam menerima, menganalisis, mempersepsi, memproses, dan membuat kesimpulan terkait pada informasi yang masuk melalui panca indera manusia.¹⁹ Sejalan dengan itu, Dweck mengemukakan bahwa, *mindset* atau pola pikir dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut: pertama *Growth Mindset*. Yaitu terkait dengan pola pikir yang berkembang yang didasari pada kepercayaan bahwa kualitas seseorang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Kemampuan berpikir, temperamen, bakat serta minat seseorang yang meskipun berbeda namun dapat diubah melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri *growth mindset* seperti berpandangan positif, mampu menerima masukan atau kritikan, memiliki keyakinan intelegensi yang baik dan disertai kemampuan menerima tantangan dari kegagalan. Kedua, *Fixed Mindset*. Yaitu pola pikir tetap yang melandasi kepercayaan bahwa kualitas seseorang sudah ditetapkan. Ciri-ciri *fixed mindset* seperti mengabaikan saran atau masukan dari individu lain, mudah menyerah, menghindari adanya tantangan, dan menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan tidak ada gunanya.²⁰

Berdasarkan berbagai definisi serta pembahasan mengenai darma guru pada bagian sebelumnya, seorang tenaga pendidik dalam mengembangkan pola pikir anak didiknya lebih jauh,

¹⁶ Alfian Satriadi, ‘Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2. November (2016), 211–24.

¹⁷ Fakultas Teologi and others, ‘The Role of Christian Religious Education Teachers in Shape of Student Character Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa’, 7.2 (2022), 519–42.

¹⁸ Heri Kiswanto, ‘Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik’, *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.2 (2022), 199–210 <<https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.122>>.

¹⁹ S,B,M. Yunus, “Mindset Revolution”, (Jogjakarta,Jogja Bangkit Publisher,2014) hal 38

²⁰ Dweck, C.S. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

semestinya mengetahui karakteristik anak usia 13-15 tahun secara mendalam. Menurut Krori, hal penting dari karakteristik anak remaja saat memasuki masa perubahan dari rentang kehidupan yang dialami. Di masa inilah anak remaja mencari identitas diri mereka. Inilah masa dimana individu mencari identitas diri pada usia yang menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan masa menuju kedewasaan.²¹ Sejalan dengan itu, Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai). Pada masa ini adakalanya sikap emosional sangat meluap kuat dikarenakan adanya pertentangan nilai-nilai. Namun demikian emosi yang menggebu-gebu terkadang menyulitkan bagi seorang anak remaja maupun orang tua atau orang dewasa. Karena itu, seorang guru yang sudah lebih dewasa sebaiknya membantu setiap anak remaja sebagai upaya menemukan identitas diri. Pada akhirnya, melalui reaksi orang lain yang menjadi pengalaman belajar untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.²² Dalam hal ini, anak remaja memerlukan pembimbingan nilai-nilai spiritualitas secara berkala untuk mampu melalui masa tersebut.

Mengembangkan Pola Pikir

Dalam menghadapi karakter setiap peserta didik di SMP Negeri 2 Wamena, diperlukan kinerja yang maksimal untuk mengembangkan pola pikir peserta didik. Bertolak pada itu, Simanjuntak dalam tulisannya mengemukakan bahwa, seorang guru memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada tanpa dibuat-buat, serta apa yang diajarkannya boleh diterima oleh siswa sesuai dengan kemampuannya.²³ Apabila pengembangan pola pikir anak remaja tidak sesuai dengan apa yang diperoleh maka memberi dampak yang negatif terhadap anak. Wuryanano dalam tulisannya menuturkan bahwa, karakter seseorang dapat dibentuk melalui berbagai tahapan untuk membentuk pola pikir, sikap, hingga tindakan.²⁴ Sesuai dengan pembahasan di atas terkait upaya pemenuhan dan pengembangan pola pikir anak yang efektif maka lembaga pendidikan tentu memerlukan seorang tenaga pendidik yang memiliki kapasitas mumpuni agar mampu menghadapi karakter peserta didik untuk mengembangkan pola pikirnya.

Seorang guru PAK yang paham akan cara mendidik anak mengembangkan pola pikir secara efektif, tentunya tidak terlepas dari paham Kristenisasi, yaitu memahami ajaran Tuhan. Sagala dkk dalam tulisannya menuturkan bahwa, untuk mengimplementasikan ajaran atau firman Tuhan kepada peserta didik terbagi dalam tiga hal penting, yang pertama mendidik sesuai ajaran dalam Alkitab, kedua membimbing kerohanian peserta didik, dan ketiga membangun nilai sadar akan upah dosa.²⁵ Disamping itu juga, tenaga pendidik juga sepatutnya memiliki kemampuan lebih tentang paham psikologi yang mencakup pola pikir anak. Menurut Jannes dalam tulisannya,

²¹ Krori, Smita Deb. (2011). Developmental Psychology, dalam *Homeopathic Journal*.

²² Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

²³ Ramses Simanjuntak, “Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 27–44.

²⁴ Wuryanano. (2011). *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²⁵ Lenda Dabora J.F. Sagala, Elsi Susanti Br Simamora, and Sri Yulianti, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah’, *Jurnal Teologi Injili*, 1.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>>.

mengemukakan bahwa fenomena guru PAK memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen belum memahami kepemimpinan dengan baik ditandai dengan kriteria guru sebagai pemimpin yang tidak bersikap egois.²⁶ Tiur, menyatakan dalam tulisannya bahwa, dalam sanubari seorang pendidik haruslah tumbuh keinginan yang kuat. Dalam bentuk mengarahkan serta memperlengkapi secara maksimal, guna untuk berkembangnya potensi luhur seperti sikap dan rasa tanggung jawab pada diri dan juga hubungan dengan Tuhan.²⁷ Dengan memenuhi kriteria guru tersebut, perkembangan pola pikir anak remaja dapat dirasakan manfaatnya seiring dengan pemahaman peserta didik tentang ajaran Firman Tuhan.

Sementara itu, penemuan hasil penelitian yang didapatkan belum menemukan kemajuan secara signifikan dalam mengembangkan pola pikir secara konteks Kristiani yang terjadi di SMP Negeri 2 Wamena. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap MO, menyatakan bahwa “guru belum mampu memenuhi standar kualifikasi dalam penerapan pengajaran agama Kristen”.²⁸ Oleh sebab itu, berdasarkan fakta lapangan memberikan suatu pandangan baru terhadap peningkatan proses pendidikan yang baik terhadap pandangan Kristen. Dengan kenyataan ini, guru PAK sepatutnya mampu mengimplementasikan dirinya sesuai dengan pengetahuannya, seperti yang tertulis pada Matius 8:9.

Pada akhirnya, berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa mengembangkan pola pikir anak remaja pada umur 13-15 tahun sesuai dengan karakter yang dimiliki peserta didik, maka kriteria guru atau tenaga pendidik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen sepatutnya tidak hanya memberikan materi yang seadanya, atau secara umum saja. Namun diseimbangi dengan pengajaran theologia, dengan penyesuaian perubahan terhadap pola pikir peserta didik akan memberikan reaksi positif untuk kelanjutan proses pendidikan serta kemajuan karakter anak yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Melalui Integrasi Pengelolaan Teknologi Informasi Secara Positif

Menyesuaikan karakter anak remaja di era teknologi ini, seorang guru dituntut untuk lebih proaktif dalam pengembangan pemikiran anak didik usia 13-15 tahun atau anak remaja. Mengingat perkembangan teknologi yaitu hal gadget merupakan suatu masalah serius yang sepatutnya disesuaikan oleh tenaga pendidik dalam proses pendidikan. Menurut Ameliola, bahwa di era globalisasi saat ini, yang mana media informasi dan teknologi yang semakin canggih, menjadi suatu kendala yang besar untuk menjauhkan anak dari hal tersebut.²⁹ Ironisnya, penggunaan *gadget* yang bebas dan tidak dikontrol secara rutin dapat memberikan reaksi yang bisa bersifat negatif terhadap perkembangan anak di SMP Negeri 2 Wamena. Subarkah dalam tulisannya menuturkan bahwa, apabila anak remaja sudah berpengaruh pada keberadaan *gadget* maka mempengaruhi perkembangan anak khususnya pada konteks pendidikan.³⁰

Berdasarkan pembahasan pada paragraf sebelumnya, peneliti menemukan fakta dilapangan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru di SMP Negeri 2 Wamena, yakni VS

²⁶ Jannes Eduard Sirait, ‘Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi Pendahuluan’, 5.1 (2022), 48–63.

²⁷ Tiur Imeldawati, ‘Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan’, 2.1 (2020), 32–49.

²⁸ Wawancara Terhadap Siswa “MO”, 9 Oktober 2023, Kantor SMP Negeri 2 Wamena.

²⁹ Ameliola dan Nugraha, “Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi.”

³⁰ Milana Abdillah Subarkah, ‘Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak’, 15.1 (2019), 125–39.

menyatakan bahwa, “pengaruh gadget pada usia ini memang memberikan reaksi yang relatif mudah mempengaruhi pola pikir peserta didik”³¹ Yusuf mengemukakan bahwa, proses perubahan merupakan suatu hal yang mutlak dan harus dihadapi oleh setiap makhluk individu.³² Senada dengan itu, Kalonika menyatakan bahwa, penggunaan media sosial merupakan sebuah digitalisasi dalam dunia pendidikan.³³ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya seorang guru guna menyesuaikan karakter anak remaja yang terpengaruh dengan *gadget* tergolong susah. Hal tersebut memberi pengaruh perubahan pola pikir peserta didik akan mengalami perubahan secara signifikan. Dengan demikian, Pailang dan Palar mengemukakan bahwa, apabila melewati proses yang gagal terhadap perubahan teknologi, maka hasilnya pun akan gagal juga. Akan tetapi jika digunakan dengan sebaik-baiknya maka hasil yang baik pun akan diperoleh ketika dewasa nantinya.³⁴

Pada sisi lain, perubahan pola pikir anak remaja menimbulkan stimulus yang baru terhadap lingkungan sekitarnya. Surawan dalam bukunya menuturkan bahwa, lembaga pendidikan merupakan suatu tempat penting untuk mengembangkan pola pikir peserta didik dan *self-control* yang baik pada peserta didik itu sendiri.³⁵ Oleh sebab itu, perubahan pola pikir yang dialami oleh peserta didik di era disrupsi teknologi sekarang ini, menimbulkan suatu reaksi yang tergolong susah untuk dilakukan terhadap penyesuaian lingkungan. Subasman dalam tulisannya mengemukakan bahwa, untuk menyikapi keadaan yang terjadi secara cepat, semestinya melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap keadaan atau lingkungan.³⁶ Dengan demikian, diperlukan *impact* yang baik untuk mengembangkan pola pikir pada peserta didik di era disrupsi teknologi, peran tenaga pendidik semestinya melakukan pelaksanaan pendekatan secara konvensional. Iriyansah dalam tulisannya menyimpulkan bahwa, untuk memecahkan masalah-masalah yang terkesan krusial yang terjadi pada peserta didik akan lebih efektif jika melakukan pendekatan yang konvensional terhadap peserta didik tersebut.³⁷

Pengembangan pola pikir yang semestinya diterapkan terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Wamena, di era disrupsi teknologi saat ini ialah dengan melakukan kontrol terhadap penggunaan *gadget* pada saat proses pembelajaran. Subarkah menyatakan bahwa, *gadget* akan menghambat perkembangan prestasi peserta didik.³⁸ Dengan melakukan hal demikian peserta didik dapat mengikuti proses belajar yang efektif. Selain itu, tenaga pendidik semestinya memahami setiap keperluan peserta didik sesuai pemikiran yang mereka miliki. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan cara berpikir peserta didik yang terarah. Kemajuan serta perkembangan pola pikir

³¹ Wawancara Terhadap Guru “FS”, 10 Oktober 2023, Kantor SMP Negeri 2 Wamena.

³² Program Studi Akuntansi and others, ‘Strategi Manajemen Perubahan Pola Pikir SDM Guna Menghadapi Persaingan Era Industri 4.0 Pada Industri Manufaktur’, 2008, 648–64.

³³ Siti Komariah Kalonika Villapana Nurhendi, Dasim Budimansyah, ‘No Title’, 6.2 (2022), 148–55.

³⁴ Pailang, Herianto Sande, dan Ivone Bonyadone Palar. 2012. —Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6! Jurnal Jaffray 10 (1): 59–86. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.63>.

³⁵ Surawan S, ‘KONTRIBUSI PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANAMKAN SELF-CONTROL SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI Surawan Surawan, 1* Lia Norvia, 2 1,2’, 2022, 102–16 <<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>>.

³⁶ Subasman dan Disrupsi, “Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi.”

³⁷ Iriyansyah, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi Putri Hanina 1, Aiman Faiz 2, Dewi Yuningsih.”

³⁸ Subarkah.

peserta didik, diakibatkan oleh adanya media informasi yang memunculkan masalah cukup serius bagi perkembangan karakter anak.

Melalui Inovasi dan Kreatif dalam Proses Pembelajaran

Guru merupakan suatu profesi pada lembaga pendidikan yang bersifat dinamis, apabila ditinjau dapat berubah dengan kondisi tingkat peserta didik yang bermacam-macam sesuai dengan perkembangan suatu lingkungan serta tuntutan masyarakat yang memiliki harapan terhadap proses pendidikan. Bilo dalam tulisannya menuturkan bahwa, tahapan-tahapan yang terjadi pada proses pendidikan serta pembelajaran baik terhadap konteks Kristiani akan terus menerus mengalami pembaruan yang signifikan. Dan manfaatnya pun akan maksimal jika para pelaku pendidikan mengedepankan ajaran Kristus sebagai finalitas pendidikan Kristen.³⁹ Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti terkait hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa berinisial QS menyatakan bahwa, “penyampaian materi pembelajaran oleh guru PAK lebih cenderung bersifat membosankan, peserta didik menjadi acuh tak acuh dalam belajar.”⁴⁰ Hamid dalam tulisannya menuturkan bahwa, Guru PAK juga berperan aktif membantu perkembangan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan guna mencapai mutu pendidikan serta kemampuan pengetahuan peserta didik.⁴¹ Pada semua itu, tentunya memunculkan suatu tuntutan terhadap perubahan yang signifikan. Diperlukan kreativitas serta inovasi guru PAK, guna mencapai mutu yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan diatas tidak akan mungkin terwujud tanpa kehadiran tenaga pendidik yang bermutu, inovatif, serta memiliki dedikasi yang tinggi terkait hal mendidik. Tefbana dan Kia dalam tulisannya menuturkan bahwa, pada dasarnya seorang tenaga pendidik semestinya siap untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga tenaga pendidik tersebut mampu menciptakan pembelajaran bersifat kreatif dan inovatif secara mandiri.⁴² Sebaliknya, berdasarkan fakta wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru berinisial ID menyatakan bahwa, “upaya guru yang berinovasi memberikan mata pelajaran terhadap peserta didik, sering kali menemui suatu masalah. Penyebabnya, peserta didik dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran yang ada.”⁴³ Marlina dalam tulisannya menuturkan bahwa, tindakan yang inovatif oleh tenaga pendidik memberi peningkatan kreativitas peserta didik. Demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif serta efisien.⁴⁴ Senada dengan itu Ali menyatakan bahwa, untuk menghasilkan inovasi pengajaran yang sesuai, tenaga pendidik semestinya mempunyai pengetahuan pada pembelajaran tertentu.⁴⁵ Oleh karena itu, upaya guru PAK khususnya di SMP

³⁹ Djulius Thomas Bilo, ‘Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen’, *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>>.

⁴⁰ Wawancara Terhadap Siswi “QS”9 Oktober 2023, Ruang Kelas IX SMP Negeri 2 Wamena.

⁴¹ Abdul Hamid, ‘Guru Profesional’, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17.2 (2017), 274–85 <<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>>.

⁴² Tefbana dan Kia, “Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi.”

⁴³ Wawancara Terhadap Guru “ID”, 12 Oktober 2023, Ruang Guru SMP Negeri 2 Wamena

⁴⁴ Lubis dan Kun, “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Hidrosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Melalui Tindakan Guru Inovatif Pada Kelas X Di Sma Negeri 1 Semarang.”

⁴⁵ Wan Ali Akbar Wan Abdullah and others, ‘Pengetahuan Untuk Menghasilkan Inovasi Pengajaran Dalam Kalangan Guru Inovatif Pendidikan Islam’, *Asian People Journal (APJ)*, 3.2 (2020), 192–201 <<https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.2.172>>.

Negeri 2 Wamena mampu meningkatkan partisipasi serta kontribusi dalam perbaikan kualitas peserta didik.

Kemudian pada itu, perubahan pola pikir akan pembelajaran serta pemahaman suatu faktor yang dapat mempengaruhinya merupakan suatu cara untuk dapat keluar dari kondisi rutinitas mengajar pada umumnya. Dewi dkk dalam tulisannya menandakan bahwa, pada dasarnya upaya meningkatkan kualitas diri seorang tenaga pendidik, merupakan tanggung jawab tenaga pendidik itu sendiri.⁴⁶ Multazam dkk menjelaskan bahwa, kesalahpahaman konsep yang diperoleh oleh peserta didik, memunculkan suatu paradigma yang salah bagi peserta didik itu sendiri. Berdasarkan pada itu, diperlukan sikap ketelitian oleh guru PAK sebagai seorang tenaga pendidik dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Guru PAK dikatakan gagal apabila peserta didik tidak mampu menerima pembelajaran dengan efektif.⁴⁷ Dengan demikian, mengubah pola pembelajaran yang sifatnya monoton atau terkesan membosankan bagi perubahan pola pikir peserta didik maka sepatutnya tenaga pendidik meningkatkan suatu inovasi yang terbaru, guna memberikan reaksi baik terhadap perkembangan pola pikir anak didik.

Terkait dengan hal itu, Iriansyah dalam tulisannya mengemukakan bahwa inovasi, kreativitas dan usaha sepatutnya diaplikasikan secara terus-menerus.⁴⁸ Disisi lain juga, diperlukan *problem solving* guna menemukan dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi terhadap pola pikir peserta didik. Lestari menyatakan bahwa, untuk menciptakan suasana yang lebih mengasyikkan dan tidak membosankan diperlukan penggunaan metode permainan agar anak didik tidak tertekan dalam menerima pembelajaran.⁴⁹ Oleh karenanya, keahlian guru yang inovatif yang terus berkembang dapat memberikan reaksi positif dan sebaliknya keahlian yang bersifat adaptif menunjukkan kemampuan untuk melakukan perubahan dalam proses mengajar yang baik. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran sebenarnya dibutuhkan pengembangan secara mendalam oleh tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 2 Wamena dengan mengadaptasi setiap perubahan kecil yang ada.

Membangun Pola Pikir Anak Remaja Sesuai Firman Tuhan

Implementasi ajaran Alkitab dalam membangun pola pikir anak dapat memberikan dasar moral, etika dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Ini bisa menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Sutrisno dalam tulisan Imron mengemukakan bahwa Alkitab dapat menguasai pikiran manusia dan mengubah cara berpikir seseorang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.⁵⁰ Terkait itu, Roma 12:2 berbunyi “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Apabila penerapan Firman Tuhan diterapkan dengan baik bagi peserta didik, maka mereka akan mengalami sebuah transformasi di dalam dirinya.

⁴⁶ Salsabila and others.

⁴⁷ Sri Asih Agustin, ‘POLA PIKIR GURU DALAM MENYAMPAIKAN’, 3.3 (2023), 265–71.

⁴⁸ Iriansyah, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi Putri Hanina 1, Aiman Faiz 2 , Dewi Yuningsih.”

⁴⁹ Lina Dani Lestari, ‘Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 9.2 (2020), 100–108 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>>.

⁵⁰ Widjaja dan Sihombing, “Karakter Manusia Dilihat Dari Etika Terapan Terhadap Perubahan Diri Seseorang.”

Berikut beberapa cara implementasi Alkitab dalam membangun pola pikir anak: Pertama; Pendidikan moral Pendidikan Agama Kristen memiliki nilai-nilai yang dicari oleh banyak orang. Sebab, di dalam Pendidikan Agama Kristen terdapat setiap kebutuhan-kebutuhan seorang individu untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu diantaranya adalah nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan hal yang selalu dibutuhkan dan dicari setiap individu. Berkaitan dengan itu, Alkitab mengandung banyak nilai ajaran moral yang bisa diajarkan, termasuk kepada anak-anak. Ini mencakup ajaran tentang kasih sayang, kejujuran, kerendahan hati, kebaikan, dan lainnya (1 Timotius 4:12, Mazmur 119:9). Menurut Karina bahwa guru PAK harus memiliki strategi pengajaran mengenai nilai-nilai kebenaran serta nilai-nilai moral, sehingga peserta didik memahami dan taat akan ajaran Firman Tuhan.⁵¹ Terkait dengan hal tersebut, untuk membantu pelaksanaan penerapan, guru PAK juga dapat menggunakan cerita-cerita Alkitab (*storytelling*) dan ayat-ayat tertentu untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral dan membimbing anak-anak dalam memahami dan menginternalisasikannya.

Kedua doa dan spiritualitas mengajarkan anak-anak tentang doa, dan praktik spiritual lainnya berdasarkan ajaran Alkitab dapat membantu mereka mengembangkan hubungan spiritual yang mendalam. Markus 1:35, Yesus memberi teladan mengenai doa bagi para murid-muridNya. Doa menjadi jembatan penghubung antara Pencipta dan ciptaanNya. Sehubungan dengan itu, Lin dalam tulisannya menyatakan bahwa doa merupakan penyelarasan keserupaan manusia dengan tujuan Allah bagi ciptaanNya, bukan berfokus utama pada kondisi batin saja.⁵² Senada dengan Costa mengemukakan bahwa bila dengan kesungguhan dalam berdoa, Allah akan mengubah kehidupan seseorang.⁵³ Penerapan doa semestinya dimulai dari pribadi pendidik terlebih dahulu, sehingga akan lebih mudah untuk menerapkannya bagi peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengaplikasian dalam berdoa memberikan dampak yang sangat signifikan untuk menunjang perkembangan pola pikir serta karakter peserta didik, khususnya di SMP Negeri 2 Wamena.

Ketiga cerita alkitab merupakan penerapan yang sangat mudah untuk dilakukan. Dengan mengajarkan cerita-cerita Alkitab dapat membentuk pola pikir terhadap anak-anak. Dalam tulisannya, Sinambela menyatakan bahwa dengan bercerita melatih daya tangkap, kemampuan berpikir, berkonsentrasi, dan menciptakan situasi yang menyenangkan.⁵⁴ Adapun beberapa contoh cerita-cerita seperti cerita Adam dan Hawa, Musa dan perjalanan keluar dari Mesir, cerita tentang Yesus, dan lainnya, dapat memberikan pelajaran tentang iman, ketabahan, dan kepatuhan kepada nilai-nilai moral. Dalam hal ini juga, penyampaian cerita Alkitab dapat di modifikasi dengan cara menampilkan gambar-gambar Alkitab melalui power point, kreasi menggambar, dan lain sebagainya. Guna untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian upaya tenaga pendidik semestinya menerapkan secara berkelanjutan, sehingga mencapai ketergantungan peserta didik akan sifat dan karakter pada tokoh-tokoh cerita Alkitab.

⁵¹ Karina dan Busthan, "Kajian Biblika Tentang Pengajaran Kasih Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:1-25 Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini."

⁵² Steven Lin, 'Kontribusi Penerapan Prinsip Doa Terhadap Pekabaran Injil Untuk Anak Remaja Di Gbi Gedung Tabgha', *Jurnal Tabgha*, 3.1 (2022), 39–55.

⁵³ Efraim da Costa, 'Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19', *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), 106–16 <<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>>.

⁵⁴ Juita Lusiana Sinambela and others, 'S e s a w I', 3.2 (2022), 129–42.

Keempat, Menggunakan prinsip-prinsip Alkitab dalam resolusi konflik Menurut Hidayati dalam penelitiannya, menyatakan bahwa guru PAK, perlu mengajarkan cara menyelesaikan permasalahan guna untuk mencegah perkembangan lebih lanjut dari berbagai perilaku kekerasan pada peserta didik.⁵⁵ Ketika peserta didik mengalami konflik atau masalah, guru dapat membimbing mereka dalam mengikuti prinsip-prinsip perdamaian, pengampunan, dan rasa hormat yang diajarkan dalam Alkitab. Diantaranya hal pengampunan, Matius 18:22 mengatakan “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali”, (kolose 3:13, efesus 4:32). Serupa dengan itu, kita ketahui bahwa resolusi konflik yang terjadi pada peserta didik sering muncul dari berbagai hal di sekelilingnya, termasuk di lingkungan sekolah. Penerapan pengajaran prinsip-prinsip Alkitab membantu peserta didik mampu menyelesaikan konflik yang terjadi terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian prinsip-prinsip Alkitab perlu diterapkan guna untuk pengembangan karakter peserta didik.

Kelima, pelayanan dan kebersamaan pelayanan dapat mendorong peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pelayanan atau proyek amal berdasarkan ajaran Alkitab. Matius 22:39 mengatakan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Wijaya dalam tulisannya mengemukakan bahwa, mengampuni sesama merupakan suatu awal dari pelayanan terhadap sesama manusia.⁵⁶ Penerapan akan firman ini tak lain dan tak bukan, bertujuan untuk mengembangkan pola pemikiran anak remaja menghadapi kekerasan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mengingat konflik sosial yang terjadi pada kelompok kecil masyarakat yang ada di wamena papua sering terjadi, khususnya sekolah antar sekolah. Pentingnya guru PAK memberi perhatian akan hal ini, guna mengurangi permasalahan terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Wamena.

Keenam, pelajaran tentang tanggung jawab dan akuntabilitas Alkitab mendorong tanggung jawab dan akuntabilitas pribadi, dengan baik. Zulkarnain dalam tulisannya menuturkan bahwasanya, pengembangan potensi peserta didik yang beriman serta taat kepada Firman Tuhan maka, perlu untuk memberikan edukasi tentang akhlak serta rasa bertanggung jawab yang tinggi.⁵⁷ Ini dapat diterapkan agar membantu peserta didik memahami pentingnya mengambil tanggung jawab atas tindakan, perbuatan dan keputusan mereka sendiri. Namun salah satu faktor penyebab peserta didik kurang bertanggung jawab dikarenakan perkembangan teknologi yang sering mengganggu, rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa menjadi terlupakan. (Matius 25:23) Setiap orang diberi pertanggung jawaban atas tindakan dan perbuatannya masing-masing. Upaya guru PAK semestinya menegaskan hal ini dengan berulang-ulang. Guna agar peserta didik mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar pada poin-poin yang telah dikemukakan diatas, maka penting untuk diingat bahwa implementasi Alkitab dalam membangun pola pikir anak harus dilakukan dengan sensitivitas terhadap usia dan perkembangan anak. Pembelajaran seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dan harus dilakukan dengan kasih sayang dan dukungan. Orang tua dan guru

⁵⁵ Nurul Hidayati, ‘Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi’, *Jurnal Insan*, 14.1 (2012), 41–48.

⁵⁶ Wijaya, R. K. (2019). Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6:5-15 Terhadap Kesediaan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 5–15

⁵⁷ Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27

PAK perlu berperan aktif dalam membimbing anak-anak dalam memahami dan menginternalisasikan ajaran Alkitab agar dapat menjadi dasar yang kuat bagi pola pikir mereka.

Melibatkan Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran

Permasalahan yang cenderung terjadi pada proses pembelajaran, apabila masih menggunakan metode satu arah atau *one-way communication* yang hanya berpusat pada peran guru PAK tanpa melibatkan peran peserta didik. Merujuk pada makna melibatkan memiliki pengertian yaitu menyertakan diri atau *to involve yourself* pada suatu kegiatan atau masalah yang sedang terjadi. Ariani dalam tulisannya menyatakan bahwa, seharusnya guru mampu memaksimalkan kondisi belajar dengan melibatkan peserta didik, sehingga tidak menghilangkan peran penting dari peserta didik pada proses belajar mengajar.⁵⁸

Berhubungan dengan hal di atas, terdapat beberapa manfaat apabila Guru PAK melibatkan peserta didik secara efektif, antara lain seperti: *Pengalaman Praktis*. Guru PAK dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek-proyek aktif. Hal ini membantu peserta didik untuk menerapkan ajaran-ajaran Kristenisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, *Pengembangan Keterampilan*. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik keterampilan kritis, berpikir kreatif, dan keterampilan sosial. Guru PAK dapat merancang pembelajaran yang mendorong pengembangan berbagai keterampilan ini yang tetap berfokus pada nilai-nilai agama. Seperti, memberi gagasan, mengevaluasi informasi, komunikasi yang efektif pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, *Keterlibatan Aktif*. Guru PAK mendorong keterlibatan aktif peserta didik dengan agenda kegiatan keagamaan. Seperti, kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat, memimpin kidung pujian, memimpin doa. Hal ini membantu peserta didik merasakan pengembangan dirinya secara pribadi maupun komunitas kehidupan beragama. Dengan demikian, melibatkan peserta didik secara langsung memberikan dampak yang besar, guna terciptanya kegiatan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan. Terlebih lagi mampu mengembangkan pola pikir peserta didik untuk lebih maju kedepannya.

KESIMPULAN

Darma guru PAK merupakan sebuah tugas profesi guru yang memiliki peranan penting untuk mewujudkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pengembangan pola pikir peserta didik khususnya di SMP Negeri 2 Wamena. Hal ini memperlihatkan bahwa membangun pola pikir semestinya merupakan cara mendidik peserta didik melalui praktik pembelajaran yang efektif, yang tentunya tidak terlepas dari ajaran kristenisasi. Terkait dengan perkembangan teknologi masa kini menyebabkan anak remaja usia 13-15 tahun, cenderung terkontaminasi dalam hal yang berdampak negatif. Hal itu, dikarenakan usia remaja 13-15 tahun merupakan masa perubahan atau periode transisional yang dialami oleh peserta didik. Akibatnya, peserta didik cenderung tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dominan bermain *gadget*, dan lemahnya *self control* terhadap peserta didik. Berdasarkan hal ini maka, guru PAK

⁵⁸ Tri Ariani, 'Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6.2 (2017), 169-77 <<https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1802>>.

semestinya melakukan tugasnya sesuai dengan mandat yang diemban sebagai tenaga pendidik, dan merealisasikan langkah-langkah konkrit seperti upaya membangun pola pikir peserta didik di era disrupsi teknologi, guru PAK memiliki kemampuan berinovasi guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, pengimplementasian firman Tuhan seperti doa, cerita alkitab, pelayanan dan kebersamaan yang sepatutnya diajarkan secara terus-menerus, dan juga melibatkan peserta didik pada proses pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan upaya yang serius dan iman yang teguh terhadap guru PAK untuk menerapkan hal-hal tersebut, sehingga pengembangan pola pikir anak remaja usia 13-15 tahun di SMP Negeri 2 Wamena akan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Sri Asih, 'POLA PIKIR GURU DALAM MENYAMPAIKAN', 3.3 (2023), 265–71
- Akuntansi, Program Studi, Fakultas Ekonomi, Universitas Batik Surakarta, Manajemen Perubahan, Sumber Daya Manusia, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, 'Strategi Manajemen Perubahan Pola Pikir SDM Guna Menghadapi Persaingan Era Industri 4.0 Pada Industri Manufaktur', 2008, 648–64
- Ameliola, Syifa, and Anggara Dwi Yudha Nugraha, 'Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi', *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 2013, 362–71
- Ariani, Tri, 'Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6.2 (2017), 169–77 <<https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1802>>
- Bahri, Syamsul, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), 15 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>>
- Bilo, Julius Thomas, 'Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen', *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>>
- Costa, Efraim da, 'Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19', *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), 106–16 <<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>>
- Ermindyawati, Lilis, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2.1 (2019), 40–61 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>>
- Fensi, Fabianus, 'Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1.1 (2018), 47–55 <<https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>>
- Haan, Ester Berlian, and Yonatan Alex Arifianto, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini', *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2022), 15–26 <<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.17>>
- Hamid, Abdul, 'Guru Profesional', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17.2 (2017), 274–85 <<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>>

- Hanifah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo, 'Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash', *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6.1 (2022), 339–44 <<https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>>
- Heri Kiswanto, 'Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.2 (2022), 199–210 <<https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.122>>
- Hidayati, Nurul, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnal Insan*, 14.1 (2012), 41–48
- Hutajulu, Anastasya Angelika, 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Kristen Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19.1 (2021), 183–98 <<https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.396>>
- Imeldawati, Tiur, 'Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan', 2.1 (2020), 32–49
- Iriansyah, Herianto Sidik, 'Upaya Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Putri Hanina 1, Aiman Faiz 2, Dewi Yuningsih³', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 1.1 (2020), 1–6
- Kalonica Villapana Nurhendi, Dasim Budimansyah, Siti Komariah, 'No Title', 6.2 (2022), 148–55
- Karina, Abigail, and Paskalinus Bustan, 'Kajian Biblika Tentang Pengajaran Kasih Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:1-25 Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini', 2019, 135–42 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/63x29>>
- Lestari, Lina Dani, 'Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 9.2 (2020), 100–108 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>>
- Lin, Steven, 'Kontribusi Penerapan Prinsip Doa Terhadap Pekabaran Injil Untuk Anak Remaja Di Gbi Gedung Tabgha', *Jurnal Tabgha*, 3.1 (2022), 39–55
- Lubis, Marlina, and Kun, 'Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Hidrosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Melalui Tindakan Guru Inovatif Pada Kelas X Di Sma Negeri 1 Semarang', *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 10.2 (2013), 189–202
- S, Surawan, 'KONTRIBUSI PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANAMKAN SELF-CONTROL SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI Surawan Surawan, 1* Lia Norvia, 2 1,2', 2022, 102–16 <<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>>
- Sagala, Lenda Dabora J.F., Elsi Susanti Br Simamora, and Sri Yulianti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah', *Jurnal Teologi Injili*, 1.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>>
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7158–63
- Satriadi, Alfian, 'Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2. November (2016), 211–24
- Sembiring, Tesalonika, 'Konstruksi Alat Ukur Mindset', *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1.1 (2017), 53–60 <<https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>>

- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, and Max Lucky Tinetti, 'S e s a w I', 3.2 (2022), 129–42
- Sirait, Jannes Eduard, 'Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi Pendahuluan', 5.1 (2022), 48–63
- Subarkah, Milana Abdillah, 'Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak', 15.1 (2019), 125–39
- Subasman, Iman, and Keadaan Disrupsi, 'Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi', 2018
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, 'Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1.1 (2018), 46–56 <<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>>
- Tefbana, Abraham, and A Dan Kia, 'Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi', *LUXNOS: JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA*, 6.2 (2020), 254–70
- Telaumbanua, Arozatulo, 'Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat', *FIDEI: Teologi Sistematis Dan Praktika*, 02.02 (2019), 362–87
- Teologi, Fakultas, Program Studi, Pendidikan Agama, Kristen Universitas, Kristen Papua, Jl F Kalasuat, and others, 'The Role of Christian Religious Education Teachers in Shape of Student Character Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', 7.2 (2022), 519–42
- Wan Abdullah, Wan Ali Akbar, Khadijah Abdul Razak, Mohd Isa Hamzah, and Nursafra Mohd Zhaffar, 'Pengetahuan Untuk Menghasilkan Inovasi Pengajaran Dalam Kalangan Guru Inovatif Pendidikan Islam', *Asian People Journal (APJ)*, 3.2 (2020), 192–201 <<https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.2.172>>
- Widjaja, Imron, and Iin Nur Indrayani Sihombing, 'Karakter Manusia Dilihat Dari Etika Terapan Terhadap Perubahan Diri Seseorang', *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2020), 37–49 <<https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.42>>
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar', *Fondatia*, 4.1 (2020), 41–47 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>>